

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Program Pembinaan Keluarga Sakinah untuk Menekan Tren Perceraian di Kota Bandung

Yuni Putri Lestari *

Universitas Islam Nusantara, Bandung

email: Yuniputrilestari343@gmail.com

Muhammad Bangkit Putra Trisani

Universitas Islam Nusantara, Bandung

email: bangkitseptri@gmail.com

Hani Hadiati Pujawardani

Universitas Islam Nusantara, Bandung

email: hani.hadiati@uninus.ac.id

Yuni Putri Lestari, Muhammad Bangkit Putra Trisani, dan Hani Hadiati Pujawardani

Abstract:

This research was motivated by the problem of increasing divorce rates. The purpose of this study is to identify communication strategies used by religious counselors in the Sakinah family development program to emphasize divorce trends in the city of Bandung. This research is located at the Ministry of Religious Affairs of Bandung City, with a qualitative approach and descriptive method. The instruments used in this study were interview guidelines, observation guidelines, and documentation studies. The steps for implementing the research are collecting interview data from resource persons who are then processed, the results of observational observations in the field, and collecting available documents. The results of this study show that the communication strategies applied by Islamic extension workers in the city of Bandung in the Sakinah family development program include; making a work program plan and design modules of the Bride and Groom Course (Suscatin) and counseling. Giving lectures, sermons, and seminars in mosques, ta'lim assemblies, and community activities. The obstacles of Islamic extension workers in implementing communication strategies for Islamic extension workers to reduce divorce rates in the city of Bandung, namely: differences in the level of education and literacy of program participants, accessibility and mobility, lack of resources such as funds and facilities

Keywords:

Communication Strategy; Divorce; Islamic Extension Officer

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah angka perceraian yang terus meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama kota bandung dalam program pembinaan keluarga sakinah untuk menekankan tren perceraian di kota bandung. Penelitian ini berlokasi di Kementrian Agama Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman

observasi, dan studi dokumentasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data wawancara dari narasumber yang kemudian diolah, hasil observasi pengamatan di lapangan, pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi komunikasi yang diterapkan penyuluh agama Islam kota Bandung dalam program pembinaan keluarga sakinah diantaranya; membuat rencana program kerja dan merancang modul Kursus Calon Pengantin (Suscatin) dan konseling. memberikan ceramah, khutbah, dan seminar di masjid, majelis ta'lim, serta kegiatan kemasyarakatan. Kendala penyuluh agama islam dalam menerapkan strategi komunikasi penyuluh agama islam dalam upaya mengurangi angka perceraian di kota Bandung, yaitu : perbedaan tingkat pendidikan dan literasi peserta program, akseibilitas dan mobilitas, kurangnya sumber daya seperti dana dan fasilitas.

Kata Kunci:

Penyuluh Agama Islam; Perceraian; Strategi Komunikasi

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga muncul karena adanya ikatan antara suami dan istri. Sebagai lembaga yang paling awal dan paling dasar dalam membentuk moral dan kepribadian anak, penting bagi sebuah keluarga untuk menyadari fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Salah satu fungsi tersebut ialah menjadi tempat bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan negara. Saat sebuah keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keluarga tersebut menjadi tempat yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian seorang anak. Tetapi sebaliknya, saat keluarga tidak dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan moral anak maka anak juga mengalami hambatan dalam membentuk perilaku yang baik.¹

Ada banyak masalah yang bisa muncul dalam keluarga, beberapa di antaranya adalah: 1). perselisihan, masalah komunikasi dan perbedaan pendapat yang kuat dapat menyebabkan perselisihan dalam keluarga, 2) masalah ekonomi, kekurangan uang, pengangguran dan utang dapat menjadi masalah ekonomi yang serius bagi keluarga, 3) konflik generasi, perbedaan pandangan dan cara berpikir antar generasi dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga, 4) masalah pribadi, masalah kesehatan, masalah kebahagiaan pribadi, dan masalah pergaulan dalam mempengaruhi keluarga, 5) masalah disiplin, masalah disiplin anak, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan perilaku yang tidak sesuai dapat menjadi masalah dalam keluarga, 6) perselingkuhan, ketidak setiaan dan perselingkuhan dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga dan menimbulkan masalah, 7) masalah pendidikan, perbedaan pandangan mengenai pendidikan anak dan pemilihan sekolah dapat menimbulkan masalah dalam keluarga.²

Khusus untuk permasalahan perceraian, berdasarkan data dari kadata.co.id yang diambil dari Badan Pusat Statistik bahwa Tren perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pada 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan tahun

¹ Rustina Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 2 (2022): 244-67.

² Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin, "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan," *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53-68.

sebelumnya. Penyebab terbesar perceraian pada 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Sementara masalah lainnya adalah suami/istri pergi (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%). Salah satu kiris keluarga yang tertuang dalam RUU Ketahanan Keluarga adalah perceraian sebagaimana dalam Pasal 74 ayat 3c. Pemerintah daerah juga wajib melaksanakan penanganan krisis keluarga karena perceraian dalam Pasal 78 RUU Ketahanan. Meningkatnya jumlah kasus perceraian dewasa ini berjalan seiring dengan berubahnya gaya hidup dan harapan, serta datangnya arus modernisasi. Menurut Tasmin dan Rini³ di Indonesia sendiri angka perceraian setinggi di Amerika Serikat, yakni 66,6%. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia dapat dilihat dari berita-berita perceraian di kalangan selebritis. Dari situ saja dapat kita lihat betapa banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Dan anak adalah korban yang paling dirugikan dari kasus ini. Anak menjadi seorang anak *Broken Home* membuat ia menjadi pribadi yang berubah dari biasanya. Emosi yang dia miliki pun semakin memiliki perubahan drastis.

Data dari website Media Indonesia yang memuat berita dengan judul Angka Perceraian di Indonesia Terus Meningkat pada link <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/angka-perceraian-di-indonesia-terus-meningkat> diketahui bahwa berdasarkan laporan statistik Indonesia, Jumlah kasus perceraian di tanah air mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, meningkat 53,50% jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan tersebut mengatakan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang pihak suami. Tercatat, 337.343 kasus atau 75,34 persen perceraian terjadi akibat dari cerai gugat. Perkara ini merupakan gugatan yang diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh pengadilan. Pada media lain dimuat data bahwa Kabupaten Bandung memiliki jumlah perceraian yang mencapai 7.888 kasus. Kenaikan angka perceraian di Kabupaten Bandung terlihat mencolok di masa pandemi Covid-19. Permasalahan yang menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan perceraian adalah alasan ekonomi. Dilaporkan, selama pandemi dari 2020 hingga Juni 2021, lebih dari 10.000 kasus perceraian telah disidangkan di kabupaten ini. Perceraian menjadi pengalaman yang sangat sulit bagi pasangan dan keluarga mereka. Oleh karena itu pencegahan perceraian adalah suatu hal yang sangat penting. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan upaya pencegahan perceraian antara lain: komunikasi yang baik, mempertahankan keterikatan emosional yang kuat antara satu sama lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat, berkomitmen untuk saling mendukung, dan terbuka untuk terapi pernikahan.

Merujuk pada fenomena masalah di atas disimpulkan bahwa masalah perceraian merupakan masalah yang serius dan sangat krusial. Sehingga perlu dicari upaya solusi penanggulangan kepada masyarakat untuk meminimalisir angka perceraian di Indonesia khususnya di kota Bandung. Salah satu upaya yang diduga efektif untuk menanggulangi masalah tersebut ialah dengan memberdayakan program Pemerintah melalui Kementerian Agama berupaya menekan angka perceraian dengan program penguatan ketahanan keluarga dan mendukung BP4 atau Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan. BP4 terdapat di KUA yang bekerja di bawah naungan Kementerian Agama. Melalui para penyuluh agama dan para penghulu di KUA setempat tingkat

³ Tasmin, Martina Rini. 2002. Perceraian & Kesiapan Mental Anak. <http://www.e-psikologi.com/keluarga/180402a.htm>

kecamatan BP4 dapat dilaksanakan. Penyuluh Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama dipergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama.⁴ Adapun penyuluh agama yang berasal dari PNS yaitu sebagaimana yang diatur dalam keputusan MENKOWASBANGPAN NO. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.⁵

Pada hakekatnya ada tiga tugas yang diemban oleh penyuluh agama, yaitu membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama dan meningkatkan kerukunan hidup beragama.⁶ Sehingga seorang penyuluh agama perlu strategi dalam menjalankan tugas misi dakwah tersebut. Dalam melaksanakan program-program keagamaan dan bimbingan pernikahan dalam sebuah program yang dirancang oleh Kementrian Agama, tentu saja para Penyuluh Agama Islam perlu memiliki strategi komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi yang efektif tersebut sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.⁷ Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut; strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.⁸ Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi seperti halnya dengan kondisi.⁹ Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya komunikasi dan strateginya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan bimbingan. Jika strategi komunikasi

⁴ Babay Barmawie and Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 1-14.

⁵ Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 271-90.

⁶ Ilham Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 49-80.

⁷ Abdul Basit, "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 1 (2014): 157-78.

⁸ Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 29th ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019).

⁹ Isabelle Leconte, "The Integration of Dakwah in Jourenalisme," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 01 (2014).

yang tepat diterapkan oleh penyuluh agama Islam, maka hal tersebut dapat membawa dampak positif pada masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini dapat diukur dari perubahan sosial dan moral masyarakat yang semakin baik, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan semakin luasnya penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam.¹⁰

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama kota Bandung dalam program pembinaan keluarga sakinah untuk menekankan tren perceraian di kota Bandung. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; bagaimana strategi komunikasi penyuluh agama Islam, apa kendala strategi komunikasi penyuluh agama Islam dan apa peran penyuluh agama Islam dalam program pembinaan keluarga sakinah kota Bandung.

Penelitian terkait peran penyuluh agama Islam, strategi komunikasi dan perceraian telah banyak diteliti, diantaranya oleh Parhan¹¹ disimpulkan praktik pernikahan di bawah umur di wilayah Kecamatan Gunung Putri mengalami peningkatan, pada tahun 2019 berjumlah 2 orang dan tahun 2020 berjumlah 37 Orang. Kedua, upaya yang dilakukan KUA Kecamatan Gunung Putri pada masa pandemi Covid-19 adalah penyuluhan dan sosialisasi secara daring melalui aplikasi Zoom, tentang menikah sesuai umur yang ditentukan oleh Undang-undang bekerja sama dengan Kepala Desa Bojong kulur beserta jajarannya. Ketiga, kendala yang dialami oleh KUA Kecamatan Gunung Putri adalah Kegiatan penyuluhan yang tidak terprogram (secara berkala), Orang tua tidak berperan aktif dalam pencegahan pernikahan di bawah umur, minat masyarakat yang minim, keterbatasan masyarakat akan jaringan internet dan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) karena kasus Covid-19 semakin bertambah.

Penelitian Rambe¹² disimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian: tidak ada keharmonisan dan tanggung jawab; faktor ekonomi; pendidikan; krisis akhlak; adanya pihak ketiga; perpindahan agama; perzinahan; pernikahan tanpa cinta; kekerasan dalam rumah tangga; pernikahan di bawah umur; pertengkaran dan konflik yang berkelanjutan; perkembangan zaman atau media sosial. Upaya-upaya dalam meminimalisir perceraian: merencanakan pendidikan remaja usia nikah, kelas konseling keluarga, dan pertemuan organisasi; pedoman untuk mempromosikan keluarga sakinah dan menyelesaikan perselisihan perkawinan; menjelaskan hukum-hukum perkawinan dalam Islam; melakukan konseling atau konsultasi pranikah; kursus pranikah serta pembinaan terhadap keluarga dan remaja; melakukan program pusat layanan keluarga sakinah (PUSAKA); pembinaan kegiatan majelis taklim atau dalam pengajian tertentu.

Penelitian Amalia¹³ disimpulkan penyuluh agama Islam memberikan informasi kepada masyarakat agar menghindari diri dari konflik rumah

¹⁰ Nurul Laila Hidayat, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020).

¹¹ Teddy Parhan, "Upaya Preventif Kua Dalam Menangani Pernikahan Di Bawah Umur Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kua Kecamatan Gunung Putri)" (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹² Gepeng Rambe and Syawaluddin Nasution, "Strategi Komunikasi Konseling Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Perceraian Di Kabupaten Aceh Singkil.," *PERSPEKTIF* 12, no. 1 (2023): 309–20.

¹³ Dinda Rizky Amalia, "Strategi Sosialisasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pencegahan Perceraian," *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 47–56.

tangga yang memicu perceraian. Kedua, memberikan edukasi kepada masyarakat terkait hak dan kewajiban suami dan istri. Ketiga, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkonsultasi terkait permasalahan rumah tangga. Keempat, memberikan advokasi kepada masyarakat tata cara rujuk. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan pendekatan yang humanis.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian yang tema serupa. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah peneliti berfokus pada progra pembinaan keluarga sakinah untuk menekankan tren perceraian di kota bandung, sehingga hal tersebut menjadi novelty pada penelitian ini.

Metode

Di lihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrument pengumpul data, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangannya bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek yang diteliti.¹⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah Penyuluh agama islam kota bandung yang berperan sebagai informan, teknik pengumpulan data digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis data Model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi.¹⁵

Hasil dan Diskusi

Strategi penyuluh agama islam dalam mengurangi angka perceraian di Kota Bandung Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan beberapa strategi komunikasi yang dilakukan melalui program yang diadakan, adapun programnya sebagai berikut :

Strategi Komuniksai Penyuluh Agama Islam Kota Bandung

Sebagai langkah awal, penyuluh agama islam di Kota Bandung membuat rencana program kerja dan merancang modul yang bertujuan untuk memberi bekal kepada calon pengantin. Melalui modul ini, calon pengantin diharapkan siap secara mental dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menghadapi kehidupan rumah tangga, termasuk dalam hal mengakomodasi, beradaptasi, dan mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan saat memasuki dunia pernikahan, juga untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah warohmah akan membantu menurunkan angka perceraian.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara seperti yang dikatakan Ibu Nirna (Penyuluh Agama Islam Kota Bandung):

“Hal ini penting karena beberapa kasus perceraian yang ditemukan cenderung terjadi pada usia perkawinan di bawah 10 tahun. Meskipun ada juga kasus perceraian pada usia perkawinan 20 atau 25 tahun, namun yang dominan terjadi pada usia perkawinan di bawah 10 tahun. Juga, ketika pasangan tersebut sudah memiliki anak dengan usia balita atau masa kanak-kanak, perceraian mereka akan berdampak sosial yang signifikan.”

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2011).

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2022).

Selain mengadakan program suscatin kementerian Agama di Kota Bandung juga mengadakan program Pusaka (Pusat Konseling Keluarga Sakinah) yang bertujuan untuk membantu membangun keluarga yang telah menikah agar dapat menghadapi tahapan-tahapan perkawinan dengan baik juga membantu membangun keluarga yang harmonis. Pusaka Sakinah fokus membantu pasangan yang telah menikah agar tetap kuat dalam melewati tahapan-tahapan pernikahan. Melalui program-program ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pengurangan angka perceraian dan pembentukan keluarga yang kuat serta harmonis.

Kursus calon pengantin (suscatin) memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kepada pasangan yang akan menikah. Hal ini bertujuan untuk menurunkan angka perceraian di Kota Bandung, serta untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Suscatin adalah cara membimbing calon pengantin untuk menjaga ketentraman rumah tangga, demikian temuan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kementerian Agama Kota Bandung. "Kami memberikan pemahaman bahwa setelah berkeluarga, kita harus menjaga keharmonisan rumah tangga dan saling mencintai satu sama lain," seperti yang dikatakan Ibu Nirna (Penyuluh agama Islam kota Bandung) "Jangan sampai kita melupakannya dan berakhir dalam situasi yang tidak menguntungkan seperti perceraian." Menurut Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Kota Bandung, Suscatin juga menjadi tempat musyawarah pernikahan:

"Kami menyambut masyarakat yang ingin bertanya tentang pernikahan dan perceraian, seperti menanyakan tentang hukum – hukum dalam keluarga." Kami akan berusaha untuk memberikan solusi dan pemahaman kepada pasangan yang datang agar dapat menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangga sebelum masalah berlarut dan berkepanjangan".

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nirna (penyuluh agama Islam kota Bandung), menurut observasi beliau terhadap respon dari keberhasilan beberapa peserta suscatin adalah sebagai berikut:

"Subjek tentang kewajiban suami istri sering diangkat dalam program Suscatin, dan hal ini sangat sesuai dengan realita keluarga yang kita jalani, sehingga sangat berharga bagi pasangan yang belum menikah."

Suscatin juga bermanfaat untuk pendataan di KUA agar mereka dapat memahami kondisi dan kesiapan kedua mempelai, sekaligus sebagai tolak ukur dalam memberikan materi lebih lanjut. sebagaimana diungkapkan oleh Penyuluh Agama Islam Kota Bandung. Dengan adanya program suscatin menjadikan mudah dalam menentukan kegiatan atau tindakan yang dapat diikuti dalam pemberian materi dan pendataan kepada calon pengantin. Kemudian seperti yang disampaikan oleh penyuluh agama di kota Bandung;

"Tidak hanya melalui program suscatin, dalam upaya mengurangi angka perceraian di kota Bandung, kami menyambut pasangan yang mau konsultasi perihal masalah keluarga atau perceraian, dengan memberikan pemahaman kepada pasangan melalui bimbingan dan konseling kepada pasangan yang akan bercerai berupa akibat dan dampak yang akan ditimbulkan dari perceraian tersebut. Juga pandangan agama tentang perceraian."

Strategi komunikasi melalui penyuluhan atau pendampingan ini juga merupakan upaya para penyuluh untuk mengatasi masalah perceraian. Jika memungkinkan penyuluh agama islam menyarankan, hentikan perceraian. Kebanyakan orang mengajukan perceraian di Pengadilan Agama ketika masalah

dengan keluarganya tidak dapat diselesaikan. Penyuluh agama Islam biasanya memberikan nasehat tentang pandangan agama, perkawinan, kewajiban suami istri, dampak perceraian, dan dampak terhadap anak bagi mereka yang sudah memiliki anak. Mayoritas pasangan yang bercerai adalah mereka yang sudah memiliki anak. Intinya, efek pada anak adalah apa yang ditekankan pada mereka. Karena perkembangan anak tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh perceraian pasangan. Si kecil sangat membutuhkan kasih sayang orang tua. Kemungkinan perceraian akan berkurang jika orang tua dapat membimbing anaknya melalui mediasi sebelum perceraian terjadi jika mereka tidak dapat lagi mencintai satu sama lain.

Penyuluh agama Islam di Kota Bandung juga memberikan ceramah dan khutbah ke setiap masjid, majlis ta'lim, atau melalui seminar untuk mengedukasi masyarakat umum tentang nilai keluarga sakinah selain mengikuti program, penyuluhan, dan pendampingan dalam upaya untuk mengurangi perceraian. Dengan memberikan ceramah ini, penyuluh dapat mengajak masyarakat untuk belajar tentang prinsip-prinsip agama yang mendukung kerukunan, cinta, dan kasih sayang keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang telah peneliti sebutkan di atas, yaitu teori tentang konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman: Teori ini berbicara tentang bagaimana manusia membangun pemahaman mereka tentang realitas sosial melalui proses sosialisasi. Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial tidak dapat dianggap sebagai suatu yang alami atau bawaan, tetapi harus dibangun dan dipahami melalui proses interaksi dan pembelajaran sosial.

Kendala Penyuluh Agama Islam dalam Menerapkan Strategi Komunikasi dalam Mengurangi Angka Perceraian di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan Suscatin penting dilakukan dan sudah sangat efektif sebagai salah satu strategi mengurangi angka perceraian, walaupun biasanya hanya dilakukan sekali seumur hidup, yakni sebelum prosesi akad nikah yang sakral. Berdasarkan hasil wawancara Penyuluh agama Islam Kota Bandung mengatakan bahwa mereka menghadapi beberapa hambatan komunikasi dalam program keluarga sakinah. Mobilitas dan aksesibilitas menjadi hambatan komunikasi penyuluh agama Kota Bandung dalam menyampaikan komunikasi untuk mengurangi perceraian. Bandung adalah kota yang ramai, padat penduduk dan memiliki lalu lintas yang ramai. Hal ini dapat membatasi ruang gerak peserta program dan penyuluh agama Islam. Memfasilitasi akses ke tempat program atau menjadwalkan waktu yang tepat dapat meningkatkan komunikasi dan keterlibatan peserta.

Kemudian perbedaan pendidikan dan literasi peserta program. Tingkat pendidikan dan literasi peserta program di Kota Bandung bermacam – macam. Beberapa peserta mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tingkat literasi yang terbatas. Hal ini dapat mempersulit penyuluh untuk menjelaskan informasi yang rumit atau menggunakan materi yang lebih teknis. Diperlukan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan literasi peserta.

Kemajuan teknologi juga menjadi hambatan komunikasi penyuluh agama Islam. Seiring berkembangnya zaman Bandung terkenal sebagai pusat kreativitas dan teknologi. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan hal ini menjadi tantangan bagi penyuluh agama Islam untuk mengikuti kemajuan teknologi komunikasi yang cepat. Penyuluh agama Islam kurang dapat terhubung dengan peserta program yang lebih muda jika penyuluh tidak mahir dalam menggunakan media sosial atau teknologi komunikasi lainnya.

Keterbatasan sumber daya, seperti dana, infrastruktur, atau bahan pendukung, menjadi kendala lain dalam pelaksanaan program keluarga sakinah di Bandung. Sumber daya yang terbatas membatasi kapasitas penyuluh untuk memberikan dukungan yang cukup kepada peserta program atau menggunakan taktik komunikasi yang lebih efektif.

Pandangan para Penasehat Agama dan KUA Penghulu Kota Bandung tersebut di atas dapat dikaitkan dengan teori Eliyahu M. Goldratt. Menurut teori keterbatasan, setiap organisasi memiliki batasan yang mencegahnya mengejar kinerja tinggi. Jika satu kesulitan teratasi, kendala berikutnya dapat membantu mengatasinya.

Peran Penyuluh Agama dalam Menanggulangi Perceraian

Penyuluh agama Islam di Kota Bandung memiliki peran penting dalam menangani perceraian. Berdasarkan temuan penelitian, metode komunikasi program pembinaan keluarga sakinah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam Kota Bandung telah berhasil mendorong ketentraman keluarga dan menghentikan tren perceraian di Kota Bandung

Peserta Program Bina Keluarga Sakinah dapat memperoleh wawasan dan informasi tentang nilai keharmonisan keluarga berkat metode komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta program tentang cara menangani masalah rumah tangga, memahami hak dan kewajiban suami istri, serta membina hubungan keluarga yang positif. Selain itu, persepsi negatif peserta program tentang mengembangkan keluarga sakinah terhalau berkat strategi komunikasi penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan menawarkan dukungan emosional kepada peserta program sehingga mereka merasa nyaman mendiskusikan masalah keluarga.

Menurunnya angka perceraian di Kota Bandung menjadi indikator lain seberapa baik komunikasi penyuluh agama Islam dengan peserta. Peserta program pembinaan keluarga sakinah yang dijalankan oleh penyuluh agama Islam lebih mempunyai bekal dan mampu menangani persoalan rumah tangga agar terhindar dari perceraian. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam program pembinaan keluarga sakinah dapat dikatakan bermanfaat dan efektif dalam meningkatkan ketentraman keluarga dan mengurangi kecenderungan perceraian di kota Bandung.

Strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh agama kota bandung berdampak pada angka perceraian di kota bandung. Penggunaan strategi komunikasi yang baik akan berdampak kepada angka perceraian sebagaimana yang ditegaskan oleh fahri¹⁶ yaitu Penyuluh Agama dalam mencegah angka perceraian yaitu meliputi bimbingan perkawinan kepada calon pengantin, melakukan penyuluhan ke masyarakat di majelis taklim dan menerima konsultasi terkait permasalahan keluarga. Adapun Strategi Komunikasi yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam membantu mencegah perceraian menggunakan tehnik komunikasi informatif dan persuasif, yaitu menginformasikan pesan-pesan keagamaan, mengajak dan mempengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar tetap rukun dalam keluarga sehingga dapat meminimalisir terjadinya angka perceraian

¹⁶ Shiddiq Fahrul, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mencegah Angka Perceraian Di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan Strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh agama Islam Kota Bandung berjalan efektif serta berpengaruh signifikan sehingga memupuk pengetahuan masyarakat untuk tidak mudah melakukan perceraian. Hal itu terlihat dari penerimaan dan antusias calon pasangan pengantin dalam mengikuti strategi yang diterapkan oleh penyuluh serta terlihat dari menurunnya angka perceraian di kota Bandung. Strategi komunikasi yang diterapkan penyuluh agama Islam kota Bandung dalam program pembinaan keluarga sakinah diantaranya; membuat rencana program kerja dan merancang modul Kursus Calon Pengantin(Suscatin) dan konseling. memberikan ceramah, khutbah, dan seminar di masjid, majelis ta'lim, serta kegiatan kemasyarakatan. Kendala penyuluh agama islam dalam menerapkan strategi komunikasi penyuluh agama islam dalam upaya mengurangi angka perceraian di kota Bandung, yaitu : perbedaan tingkat pendidikan dan literasi peserta program, aksesibilitas dan mobilitas, kurangnya sumber daya seperti dana dan fasilitas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2022.
- Amalia, Dinda Rizky. "Strategi Sosialisasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pencegahan Perceraian." *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 47–56.
- Barmawie, Babay, and Fadhila Humaira. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 1–14.
- Basit, Abdul. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 1 (2014): 157–78.
- Effendi, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. 29th ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Fahrul, Shiddiq. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Mencegah Angka Perceraian di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu." Uin Raden Intan Lampung, 2023.
- Hidayat, Nurul Laila. "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.
- Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 49–80.
- Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 271–90.
- Leconte, Isabelle. "The Integration of Dakwah in Jourenalisme." *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 01 (2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68.
- Parhan, Teddy. "Upaya Preventif Kua Dalam Menangani Pernikahan Di Bawah Umur Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kua Kecamatan Gunung Putri)." Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Rambe, Gepeng, and Syawaluddin Nasution. "Strategi Komunikasi Konseling Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Perceraian Di Kabupaten Aceh Singkil." *PERSPEKTIF* 12, no. 1 (2023): 309–20.

Yuni Putri Lestari, Muhammad Bangkit Putra Trisani,
dan Hani Hadiati Pujawardani.

Rustina, Rustina. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 2 (2022): 244–67.